

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktivitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu mempunyai objek. Begitu juga dengan linguistik, yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Krisdalaksana dan Djoko Kentjono (Chaer 2014: 14) menyatakan “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia, artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa.

Fenomena kemaknaan dalam bahasa perlu dipahami agar komunikasi antar manusia dapat berjalan dengan baik dan dapat bekerja sama guna membangun peranan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Sturtevent (Suwandi, 2011: 21) mengemukakan bahwa: “bahasa adalah sistem lambang bunyi secara sewenang-wenang yang digunakan oleh suatu golongan sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri, sehingga bahasa mempunyai peran penting dalam kegiatan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan..

Tanpa bahasa manusia tidak dapat melaksanakan amanah kehidupan di dunia ini secara sempurna, karena bahasa memiliki peran penting secara

bergaitan dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Selaras dengan pendapat Bahasa sebagai alat, mengacu pula pada pengertian bahwa merupakan alat perekam dan penyampai aktivitas kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikut dapat dibayangkan apa yang akan terjadi dan betapa sulitnya seandainya manusia tidak memiliki bahasa alat komunikasi.

Dengan adanya bahasa, manusia tidak akan sulit untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan alat yang sempurna untuk menghubungkan seseorang dengan dunia luar dan merupakan alat perekam yang akan menyampaikan aktivitas kebudayaan suatu daerah kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang dipergunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama.

Kebahasaan merupakan jenis penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut menyangkut penambahan kosakata baru, tanda yang dapat diamati adalah hadirnya konsep baru dalam kehidupan yang menuntut timbulnya kosakata yang baru. Proses pembentukan kata yang meluas dan berhubungan dengan konteks kekinian dan ragam kalimat yang tidak terhenti dalam produktivitas berbahasa. Ciri, sifat, dan bentuk kebahasaan mengalami perkembangan yang pesat.

Kajian kebahasaan sebagai suatu kode yang telah muncul dalam pemakaian berpusat pada: (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang, atau kata yang satu dengan bentuk atau lambang yang lainnya, (2) hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, dan (3) hubungan kode dan pemakaiannya, Suwandi (2011: 6).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri dan bekerja sama. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk perekam serta penyampai aktivitas kebudayaan dari

generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya bahasa, proses komunikasi dan interaksi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tidak ada satu pun kegiatan manusia yang menyatu dengan pemilikinya.

B. Semantik

Kata semantik (dalam bahasa Inggris: semantics) yang berasal dari bahasa Yunani *semainein* yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah *sema* yang berarti 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'memaknai', Mahmud (2011: 1) . Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Aminuddin (2015:15) mengutarakan bahwa: “ semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau maknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.

Istilah semantik digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti. Suwandi (2011: 2) memaparkan bahwa: “semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Sejalan dengan pendapat Chaer (2013: 2) mengemukakan bahwa: “ kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu di antara dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatikal dan semantik.

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan adanya semantik, proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat berjalan baik. Karena semantik adalah ilmu yang

mempelajari mengenai makna atau arti bahasa yang dituturkan oleh masyarakat menurut bahasa tersebut. Semantik ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Kita dapat mengatakan bahwa semantik ingin membicarakan makna, bagaimana mula adanya sesuatu, bagaimana perkembangannya dan sekaligus ingin menjawab pertanyaan, mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa.

Makna tidak hanya bertalian dengan masalah bahasa, tetapi juga bertalian dengan masalah-masalah di luar bahasa. Mulyono (Suwandi 2011: 2) mengemukakan bahwa: “semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa”. Oleh karena itu, semantik merupakan satu di antara cabang ilmu bahasa dan disebut juga sebagai teori makna yang mempunyai ruang lingkup pembahasannya seputar makna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda berupa makna atau arti dalam linguistik. Semantik membicarakan mengenai medan makna, komponen ma[na, jenins makna, perkembangan makna, perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

C. Medan Makna

1. Hakikat Medan Makna

Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013: 892) medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang realisasikan oleh perangkat unsur leksikal yang makna saling berhubungan. Suhardi (2015: 104) mengatakan bahwa: “medan makna adalah

lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna”. Selaras dengan pendapat, Pateda (2010: 257) mengemukakan bahwa: “medan makna merupakan seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama atau saling terjalin.

Medan makna adalah seperangkat unsur dari sistem semantik bahasa yang menggunakan kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. sehingga, medan makna berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki unsur leksikal yang saling berhubungan. Senada dengan pendapat Chaer (2014: 315) mengatakan bahwa: “medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama makna, nama-nama rasa, atau nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna . banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Jayanti (2019:1), mengatakan “medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atau kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata tersebut. banyajnya unsur leksikal dalam medan makna tidak sama besarnya, karena hal tersebut harus berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa itu. Ensiklopedia Bahasa Indonesia Jilid IV (Syahrir: 2015: 207) mengatakan bahwa: “teori medan makna menganggap bahwa berbagai bidang perbendaharaan suatu bahsa dapat dianalisis atas bidang-bidang yang mencakup makna-makna yang berkaitan, karena medan makna adalah kelompok kata yang maknanya saling terjalin dan berhubungan.

Medan makna atau medan leksikal merupakan bagian sistem semantik bahasa yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang makna saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain dan menggambarkan bidang kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. dengan adanya medan makna dari sistem semantik, kita dapat menyadari bahawa bahasa juga menyertai kegiatan berfikir dalam penyampaian pesan dan pemahaman pesan dalam proses komunikasi sehari-hari. Sehingga, tercapainya fungsi bahasa sebagai bahasa kebudayaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan medan leksikal dalam berbagai sistem semantik yang meliputi lingkungan, ruang lingkup dan lokasi makna yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan dalam alam semesta dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa tersebut.

2. Komponen Makna

Komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata. Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker* mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: insan, dewasa, kawin, dan jantan. Sedangkan kata *ibu* mengandung komponen makna: insan, dewasa, kawin, dan jantan. Maka, kalau dibandingkan makna kata *ayah* dan *ibu* adalah menjadi seperti tabel dibawah ini:

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Kawin	+	+
4. Jantan	+	-

Keterangan: tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: *ayah* memiliki makna ‘jantan’ sedangkan kata *ibu* tidak memiliki makna ‘jantan’.

3. Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut bahasa pada dasarnya digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan masyarakat, maka makna bahasa pun sangat bermacam-macam bila dilihat dari beberapa kriteria. Adapun jenis makna menurut Suwandi (2011:80), yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontestual, makna kognitif, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna aefektif, makna kolokatif, makna stilistika, makna tematis, makna konstruksi, makna luas, makna piktorial, makna pusat, makna sempit, makna kiasan, makna gereflekter, makna idesional, dan makna deskriptif.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Leksikal dapat diartikan sebagai leksikon, leksem atau bersifat kata. Makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus yang memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Suwandi (2011: 80) menyatakan bahwa: “makna leksikal (*lexical meaning semantic meaning external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus”. Kridalaksana (suwandi 2011:80) mengatakan bahwa: “makna leksikal dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

Leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, kata, atau leksikon dan bukan dengan gramatikal Kridalaksana (Suwandi 2011:80). Leksikal merupakan kata sifat (*adjektif*) dari kata leksikon. Leksikon berpandangan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata; sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon tersebut disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Senada dengan pendapat Chaer (2015: 289) menyatakan bahwa: Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal¹ sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai ² *pensil* bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan *air* bermakna leksikal³ sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Sebuah leksem dapat berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Kridalaksana (suwandi 2011: 80) mengemukakan bahwa: “leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem kata atau leksikon dan bukan gramatikal”. Sejalan dengan pendapat Pateda (2010: 119) mengatakan bahwa: “ makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal, misalnya kata-kata tugas seperti dan, ini, itu, yang, dan sebagainya.

Makna leksikal bersangkutan dengan leksem kata atau leksikon dan bukan gramatikal. Suatu leksem dapat berdiri sendiri dan akan berubah apabila leksem tersebut berada dalam kalimat. Oleh karena itu, makna leksikal adalah makna yang apa adanya, makna yang tampak oleh alat indera manusia seperti makna yang terdapat di dalam kamus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersangkutan dengan leksikon,

kesatuan dari leksikon disebut dengan leksem dan bukan gramatikal. Maka leksikal suatu leksem dapat berdiri sendiri akan berubah apabila berada di dalam kalimat. Jadi, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dan tamak oleh indera manusia, sehingga maknanya kurang lebih seperti yang berada di dalam kamus.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Makna gramatikal baru ada kalau terjadinya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefiks *bers* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘menggunakan atau memakai baju’. Kridalaksana (Suwandi 2011: 81) mengemukakan bahwa: “makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa”.

Makna gramatikal biasa dipertentangkan dengan makna leksikal. Jika makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang sesuai dengan referensinya. Maka, makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika. Senlaras dengan pendapat Pateda (2010: 103) menyatakan bahwa: “makna gramatikal (*grammatical meaning*, atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structur meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

Makna gramatikal muncul sebagai akibat fungsi sebuah leksem di dalam kalimat atau makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika. Apabila leksem /mata/ yang mengandung makna leksikal berupa alat indera pada bagian tubuh yang berfungsi untuk melihat, akan tetapi akan berbeda apabila makna tersebut berada dalam makna gramatikal. Apabila leksem /mata/ pada makna gramatikal ditempatkan

di dalam kalimat, / hei mana matamu/, maka leksem /mata/ tidak menunjuk kepada alat indera melainkan menunjuk kepada penglihatan, cara penglihatan, cara melihat, mencari dan mengerjakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsinya leksem di dalam unsur-unsur bahasa dalam kesatuan yang lebih besar seperti frasa, klausa. Maka gramatikal muncul dari hasil proses gramatika unsur-unsur bahasa dapat menepatkan leksem ke dalam suatu kalimat.

c. Makna kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning, situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujarann dipakai. Misalnya, pada situasi kedukaan akan digunakan leksem-leksem yang maknanya ikut berdukacita, leksem-leksem yang mendeskripsikan rasa ikut berbelasungkawa. Suwandi (2011:48) menyatakan bahwa: “makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya”. Selaras dengan pendapat Pateda (2010:116) mengemukakan bahwa: “makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks”.

Suasana kegembiraan dan kedukaan atau kesedihan tentu akan memengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem-leksem. Senada dengan pendapat, Chaer (2015:290) mengatakan bahwa: “makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut”.

Dengan adanya makna kontekstual kita akan memahami penempatan leksem dalam situasi tertentu, yaitu leksem yang seharusnya sesuai dengan tempat, waktu, dan lingkungan dan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, situasi kedukaan akan digunakan leksem-leksem yang ikut berdukacita, leksem-leksem yang

menggambarkan rasa ikut belastingkawa karena suasana tersebut memengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dalam situasi atau kondisi, sehingga leksem-leksem yang dituturkan sesuai dengan tempat, waktu, dan lingkungan bahasa itu tersebut digunakan.

d. Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna uncur bahasa dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa. Kalau kita mengatakan ‘pohon itu tinggi’, terlihat pada kita secara langsung atau terbayang sebatang pohon yang tinggi. Jadi, pembicaraan mengatakan apa adanya dan yang dimaksud pun, apa adanya. Kridalaksana (Suwandi, 2011: 86) menyatakan bahwa: “ makna kognitif (*cognitive meaning*) adalah aspek-aspek makna kesatuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran”.

Makna kognitif, pembicaraan mengatakan apa adanya dan yang dimaksud juga apa adanya. Selaras dengan pendapat, Pateda (2015: 109) menyatakan bahwa: “makna kognitif yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponen”.

Makna kognitif adalah makna yang apa adanya dan yang dimaksud juga apa adanya, karena makna tersebut ditunjukkan oleh acuannya. Maka unsur bahasa sangat dekat hubungan dengan ciri-ciri alam di dunia luar bahasa dan penalaran. Apabila kita berbicara /pohon itu tumbang/ maka yang kita bayangkan atau kita lihat memang sebatang pohon tumbang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya sehingga

aspek-aspek makna kesatuan bahasa yang berhubungan dengan penalaran karena memiliki ciri-ciri dalam alam diluar bahasa.

e. Makna referensial

Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, dan sifat. Jadi, kalau kita mengatakan 'marah' maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi. Kridalaksan (Suwandi, 2011: 88) mengatakan bahwa: "makna referensial (*referential meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen". Chaer (2014: 291) menyatakan bahwa: "sebuah kata atau leksem disebut makna referensial kalau atau referennya atau acuannya". Referen atau acuan adalah kenyataan yang disegmentasikan dan merupakan fokus lambang. Referen merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa.

Makna referensial mengisyaratkan pada kita tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri, dan sebagainya. Suwandi (2011: 89) mengemukakan bahwa: "pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya. Perlu pula kita pahami makna referensial ini di dalam hubungannya dengan makna konseptual dan makna denotasi".

Denotasi makna suatu leksem dapat menunjuk pada referensi dan dapat menunjuk pada hasil konseptualisasi. Denotasi makna kata atau leksem yang masih menunjuk pada referen dasar yang sesuai dengan fakta disebut referensial, sedangkan denotasi makna kata yang dihasilkan dari konseptual para pemakainya disebut konseptual. Apabila kata atau leksem itu mempunyai acuan, baik berupa benda,

gejala, proses, dan sebagainya maka kata itu disebut memiliki makna referensial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang langsung mengacu pada fokus lambang yang memiliki unsur luar bahasa, acuan adalah kenyataan yang berupa benda, gejala, proses, dan sebagainya sehingga pemberian makna referensial suatu kata tidak dapat dilepaskandari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap referensi yang diacunya.

f. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah (*denotative meaning*) adalah makna kata yang didasarkan atas petunjuk yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotatif didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada suatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu karena makna denotatif bersifat objektif. Makna ini merupakan makna yang menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya, leksem /kursi/ mengandung makna denotatif ‘ perkakas kayu yang terbuat dari kayu atau besi yang digunakan sebagai tempat duduk’. Jadi, makna denotatif dapat disebut dengan makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan. Chaer (2015:292) mengemukakan bahwa: “makna denotatif makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Senada dengan pendapat, Suwandi (2011: 96) mengemukakan bahwa: “makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Makna denotatif juga disebut dengan makna dasar, yaitu makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. Chaer (Suwandi 2011:96) menyatakan bahwa: “makna denotatif (*denotasional*) pada dasarnya sama dengan referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman alamiah”.. Makna dasar juga dapat dinyatakan mengenai hubungan antara kata dan pengertiannya secara objektif. Maka denotatif pada umumnya

dipergunakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah sebab tulisan ilmiah sangat mementingkan kejelasan dan tidak menimbulkan salah interpretasi”.

Makna denotatif merupakan makna dasar yang masih menunjuk pada acuan dasarnya. Makna dasar adalah makna yang berhubungan antara kata dan pengertiannya secara objektif. Jadi, makna denotatif ini adalah makna yang sebenarnya dan dipergunakan dalam tulisan ilmiah yang mementingkan kejelasan serta menimbulkan tafsiran yang salah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Maka denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensi sebab makna denotatif ialah makna yang sesuai dengan hasil observasi manusia, baik dari segi penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman alamiah dan dipergunakan dalam tulisan ilmiah, karena tulisan ilmiah sangat mementingkan kejelasan serta tidak menimbulkan salah interpretasi.

g. Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, makna kata *wanita* dan *perempuan* kesemuanya mengacu kepada referensi atau acuannya di luar bahasa, yaitu ‘orang yang berjenis kelamin feminim’. Keseluruhan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata disebut *denotata*. Oleh karenanya, makna yang demikian disebut makna denotatif. Walaupun *wanita* dan *perempuan* memiliki denotatif yang sama, tetapi masing-masing mempunyai nilai emotif yang berbeda. Nilai emotif di sini menyangkut nuansa halus dan kasar. Nilai emotif terdapat pada suatu bentuk kebahasaan disebut *konotasi*. Oleh karenanya, *wanita* dan *perempuan* dikatakan memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata *wanita* memiliki nuansa halus, sedangkan *perempuan* memiliki nuansa makna yang (lebih) kasar. Chaer (2014: 293) mengatakan bahwa:

“konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa lain”.

Makna konotatif seseorang dengan orang lain dapat saja berbeda, karena makna ini dapat muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap leksem yang ditimbulkan pembicara dan pendengar. Selaras dengan pendapat, Kridalaksana (Suwandi 2011:99) menyatakan bahwa: makna konotatif (*conotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”. Konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiatif perasaan terhadap leksem yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah sebuah atau sekelompok makna yang timbul atas dasar perasaan dan perasaan seorang pembicara atau pendengar. Konotatif setiap orang, setiap daerah, dan masa ke masa berbeda karena asosiasi perasaan terhadap leksem yang digunakan dalam ajaran.

h. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Karena makna afektif berhubungan dengan reaksi dengan pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa. Maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Misalnya, kalau kita berkata ‘datang-datanglah ke pondok buruk kami’ gabungan leksem pondok buruk kami mengandung makna afektif merendahkan diri. Suwandi (2011: 113) mengemukakan bahwa: “makna afektif (*affective meaning*) adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa”. Makna afektif berhubungan dengan

reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi ras, maka dengan sendirilah maka afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.

Dengan adanya reaksi pendengar atau pembaca yang timbul akibat penggunaan bahasa baik itu yang didengar atau dibacakannya. Sehingga, terlihat reaksi yang dikeluarkan seseorang. Senada dengan pendapat, Pateda (2010:97) menyatakan bahwa: makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar dan pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat". Dalam makna afektif terlihat reaksi yang berhubungan dengan perasaan pendengar dan pembaca setelah mendengar atau membaca sesuatu. Makna afektif berhubungan dengan karya sastra, para penulis karya sastra pandai sekali memiliki leksem yang mengandung makna afektif sehingga pembaca akan terharu membaca karangan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna afektif adalah makna yang berhubungan dengan perasaan setelah kita mendengar atau membaca sesuatu, bahasa yang digunakan memberikan reaksi kepada para pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa yang didengar atau dibacanya. Makna ini seringkali berhubungan dengan karya sastra karena seorang penulis pandai dalam memilih leksem yang mengandung makna afektif, sehingga pembaca dibuat terharu ketika membaca karangan tersebut.

i. Makna kolokatif

Penggunaan leksem dalam satu lingkungan yang sama merupakan makna kolokatif. Leksem yang sama dilihat dari segi makna, namun penggunaannya harus sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, setiap leksem memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Misalnya, kalimat 'berpulang kerahmatullah, mati, mampus, meninggal, kembali ke alam baka, tewas, wafat, pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Tidak mungkin kita mengatakan 'guru agama itu mampus' sebab leksem 'mampus' hanya cocok digunakan untuk binatang. Leksem 'tewas' hanya cocok dikatakan kepada seorang yang meninggal

akibat kecelakaan. Pateda (Suwandi 2011:115) menyatakan bahwa: “makna kolokatif (Belanda: *collocatieve betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama”. Maksudnya, apabila kita berkata ikan, garam, gula, sayur, tomat, dan sebagainya biasanya kita membicarakan leksem-leksemyang lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur dan leksem buku, pulpen, pensil, tas, kamus, dan sebagainya leksem-leksem ini lebih bnyak berhubungan dengan sekolah.

j. Makna kolokasi

Makna kolokasi berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem dalam lingkungan dan tempat yang sama. Selaras dengan pendapat, Cher (2013: 73) mengemukakan bahwa: “makna kolokatif berkenan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai ‘tempt’ yang sama dalam satu frase (*Ko=sama, bersama lokasi=tempat*)”. Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya. Suwandi (2011: 115) berpendapat bahwa: “beberapa leksem yang sama, tetapitidak cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Misal, leksem mati, meninggal, tewas, wafat, mampus dan sebagainya. Pemakaian tidak cocok untuk semua manusia, tidak mungkin kita mengatakan Ibu yang sangat saya cintai telah *mampus*”.

Penggunaan leksem juga sesuai dengan situasinya, karena tidak semua leksem cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Apabila kita menggunakan leksem *mampus*”.

Penggunaan leksem juga harus sesuai dengan situasinya,karena tidak semua leksem cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Apabila kita menggunakan leksem *mampus*, dalam kalimat/ibu yang sangat kami cintai telah mampus/ penggunaan leksem *mampus* tidak cocok digunakan kepada manusia karena tergolong dalam leksem yang kasar. Masih ada leksem-leksem yang dapat digunakan seperti leksem meninggal, wafat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan leksem dalam lingkungan yang sama. Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya karena tidak semua leksem cocok dipergunakan untuk manusia sehingga pemakaian leksem harus sesuai dengan lingkungan ujaran tersebut.

k. Makna Stilistika

Makna stilistika adalah makna yang berhubungan dengan situasi sosial para menutur bahasa. Kita mengenal beberapa pemakaian bahasa, misalnya dialek, pemakaian bahasa di dalam situasi resmi, pemakaian bahasa di dalam hubungan dengan pemakaian bahasa di pasar. Makna stilistika lebih dirasakan dalam karya sastra. Sebuah karya sastra akan mendapatkan tempat tersendiri dalam diri kita karena leksem yang digunakan mengandung makna stilistika. Suwandi (2011: 117) mengatakan bahwa: “makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa. Maka stilistika dapat dijelaskan melalui berbagai dimensi dan lingkungan pemakaian bahasa”.

Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek, terutama kepada pembaca. Oleh karena itu, makna stilistika lebih dirasakan dalam karya sastra. Senada dengan pendapat, Pateda (2010: 127) menyatakan bahwa : “makna stilistika (Belanda: *stilistische betekenis*) adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa”.

Sebuah karya sastra akan mendapat tempat tersendiri dalam diri kita karena leksem yang digunakan mengandung makna stilistika. Ada efek yang ditimbulkan oleh pemakaian leksem dan gabungannya. Kita terharu atau jengkel akibat makna stilistika yang diterapkan penulis melewati leksem-leksem yang digunakan sehingga ada akibat dari pemakaian bahasa tersebut, yaitu memberikan afek kepada penikmat karya sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah makna yang timbul sebagai akibat pemakaian leksem-leksem dalam sebuah karangan. Makna stilistika dijelaskan melalui dimensi tingkatan pemakaian bahasa dan memberikan efek dari gabungan leksem sehingga pembaca atau pendengar bereaksi setelah membaca atau mendengarkan karya sastra tersebut.

1. Makna Tematis

makna tematis dikomunikasikan oleh pembaca atau menulis untuk memberitahukan makna atau tema kalimat, boleh juga digunakan tekanan kata atau penekanan pada bagian-bagian kalimat yang kita ucapkan meskipun semula tetap kita pertahankan. Jadi, makna tematis akan meninggal apabila leksem tersebut kita tekankan atau pentingkan. Silaresmi dan Mahmud Fasya (2011: 81) menguraikan bahwa: “makna tematis adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui kata-kata, fokus pembicaraa, sejalan dengan pendapat, Pateda (2010: 130) menyatakan bahwa: “makna tematis(Belanda: *thematische betekenis*) akandipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui kata-kata, fokus pembicara, maupun penekanan pembicara”.

Makna tematis merupakan makna yang memfokuskan pembicaraan melalui penekanan dalam kalimatnya. Misalnya, kalimat yang berbunyi: /Ali anak Dokdter Bagus meninggal kemarin/ belum jelas yang dimaksud. Kalau kalimat ini kita ubah menjadi /Ali anak Dokter Bagus (ntah siapa namanya) meninggal kemarin. Informasi tersebut ditujukan kepada Ali. Kalau di ubah menjadi, Ali, anak, Dokter, Bagus meninggal kemarin/, maka kalimat ini dinformasikan bahwa ke empat orang yang meninggal yakni Ali, Anak, Dokter, Bagus. Keempat meninggal kemarin.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna tematis adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan

leksem-leksem, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan. Jadi, maksud makna yang terdapat dalam kalimat dapat berubah apabila belum jelas dengan apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis.

m. Makna Kontruksi

Makna suatu kata ditentukan oleh hubungan kata kalimat atau kelompok kata. Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Misalnya, makna milik atau kepunyaan yang dinyatakan dengan urutan leksem atau menggunakan akhiran punya. Sewandi (2011: 84) mengatakan bahwa: “makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau kepunyaan di dalam bahasa Indonesia dapat menyatakan akhiran kepunyaan, kita dapat mengatakan /bukunya/, /cintanya/, /kemejanya/, / rumah nenek/, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kontruksi adalah makna yang terdapat di dalam kontruksi kebahasaan dan berhubungan dengan kata dalam kalimat atau kelompok kata tersebut. Makna konstruksi dinyatakan dengan urutan leksem atau menggunakan akhiran punya.

n. Makna Luas

Leksem akan menjadi jelas maknanya setelah pendengar atau pembaca mengikuti rangkaian leksem-leksem berikutnya. Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan. Semua leksem yang tergolong leksem yang berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas. Sebab apa yang diinformasikan oleh leksem tersebut belum terlalu jelas bagi pendengar dan akan jelas apabila pendengar atau pembaca mengikuti rangkaian leksem-leksem tersebut. Suwandi (2011:93) mengutarakan bahwa: “makna luas (*extended meaning*) mengacu pada makna yang terkandung pada sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan. Dapat dinyatakan bahwa makna luas adalah makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya.

Makna luas tergolong ke dalam leksem yang berkonsep. Selaras dengan pendapat, Pateda (2010: 120) menguraikan bahwa: “makna luas (*extended meaning*) menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang kita pertimbangkan”. Senada dengan pendapat, Djajasudarma (2016: 10) mengutarakan bahwa: “makna luas (*extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan maknasempitnya adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (*ide*) yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna luas adalah makna ujaran yang menunjukkan bahwa makna ujaran lebih luas dari pada makna pusatnya, sehingga makna yang terkandung dari sebuah leksem luas daripada perkiraan kita. Makna luas muncul akibat adanya makna yang sempit.

o. Makna Piktorial

Makna sebuah leksem juga bisa muncul akibat bayangan pendengar terhadap suatu leksem yang didengarnya sehingga menyebabkan pendengar atau pembaca merasa mual, jijik ketika membayangkan leksem tersebut. Pateda (2010:122) menyatakan bahwa: “makna piktorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau pembaca”. Selaras dengan pendapat, Djajasudarma (2016: 16) menyatakan bahwa: “ makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca”. Misalnya, kata /kaku/, pendengar atau merasa jijik, mual dan kalau kita sedang makan. Karena bayangan terhadap leksem /kaku/, baik yang

berhubungan dengan baunya, warna kotoran yang masuk ke dalam kakus atau bentuk kotoran itu sendiri, perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikkan atau perasaan benci.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna piktorial adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap leksem yang didengar atau dibacanya. Makna piktorial berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca mengenai leksem yang didengar atau dibaca sehingga mengakibatkan perasaan uncul dengan ekspresi yang menjijikkan atau perasaan benci.

p. Makna Pusat

Setiap ujaran atau paparan yang tertulis, baik yang berwujud kalimat ataupun wacana, selamanya ada makna yang menjadi inti pembicaraan. Makna pusat adalah makna yang tak berciri dan memiliki leksem meskipun leksem tersebut tidak berada di dalam konteks. Misalnya, kalau kita berkata 'meja itu besar' maka maknanya terusat pada leksem 'meja'. Karena setiap ujaran atau paparan yang tertulis, baik yang berwujud kalimat atau wacana, selamanya ada makna yang menjadi inti pembicaraan. Suwandi (2011:92) mengatakan bahwa: “makna pusat (*central meaning*) adalah makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks. Makna pusat juga disebut makna tidak berciri. Misalnya, kalau kita mendapatkan kata *pergi, kepergian, bepergian*, maka kata *pergi* merupakan makna pusat (mengandung makna pusat. Selaras dengan pendapat, Djajasudarma (2016: 19) menguraikan bahwa: “makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan”. Sehingga, apabila kita yang sudah memahami makna leksikal maka pasti akan mudah memahami makna pusat yang terdapat dalam ujaran atau bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna pusat adalah makna tak berciri yang memiliki setiap leksem dan hanya dimengerti apabila kata itu diberikan tanpa konteks, sehingga orang yang memahami makna leksikal pasti mudah pula untuk memahami makna pusat karena setiap ujaran memiliki makna pusat. Oleh karena itu, makna pusat merupakan makna yang menjadi pusat (inti) ujaran atau pembicaraan

q. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang makin luas unsur leksikalnya maka makin sempit maknanya. Misalnya, kita berkata 'ahli bahasa' maka yang dimaksud bukan semua ahli melainkan hanya seseorang yang mengahlikan dirinya dalam bidang bahasa. Kridalaksana (2009:149) menyatakan bahwa: " makna sempit adalah makna ujaran yang lebih sempit dari pada makna pusatnya. Misalnya makna *kepala* dalam *kepala baut*. Selaras dengan pendapat, Djajasudarma (2016:8) mengatakan bahwa: : "makna sempit adalah makna yang sempit dari keseluruhan ujaran.makna yang asalannya lebih luas dapat pemyenpit, karena dibatasi".

Makin luas unsur leksemnya maka semakin sempit yang diacu. Selarasa dengan pendapat Pateda (2010:126) menguraikan bahwa: "makna sempit (*specialized meaning*) atau *narrowed meaning*) merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran". Misalnya, kalau kita berkata, /ahli bahasa/ maka yang dimaksud bukan semua ahli tetapi seseorang yang mengahlikan dirinya dalam bidang bahasa. Demikian pula kalau kita berkata, /tangan si Amat/, maka yang dimaksud adalah tangannya, bukan keseluruhan manusia yang bernama Amat.

r. Makna Kiasan

Kata kiasaan adalah kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam artikan kata yang sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang

disampaikan. Kata kiasan sering dapat ditemukan pada nyanyian-nyanyian, puisi, dan karya-karya tulis lama. Oleh karena itu, setiap kata memiliki makna yang berbeda, begitu juga dengan makna kiasan yang merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna kiasa adalah makna dalam arti yang bukan sebenarnya. Makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, ‘sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui’ yang bermakna sekali bekerja, dua tiga hal dapat dikerjakan. Suwandi (2011: 117) mengemukakan bahwa: “ makna kiasan (*transferred meaning, figurative meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Misalnya, *mahkota wanita* yang berarti ‘rambut wanita’”. Makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya: /adat diisi lembaga dituang/, /sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui/, /pata sayah, bertongkat paruh/, /tidak ada laut yang tidak berombak/ , /berdiang di abu dingin/, /menepuk air di dulang terpecik muka sendiri.

Makna kiasan banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Karena makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut.

s. Makna Idesional

leksem harus digunakan sesuai dengan penggunaannya dalam masyarakat bahasa. Makna idesional merupakan makna yang muncul akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep. Pateda (2010:104) menyatakan bahwa: “adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep”. Selaras dengan pendapat, Djajasudarma (2016:14) mengatakan bahwa: “makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang konsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan”.

Misalnya, kata *partisipasi*, kita perlu mengetahui ide apa yang hendak ditampilkan di dalam leksem *partisipasi*. Untuk itu, kita perlu mencari makna leksem tersebut di dalam kamus, tetapi kita ketahui

penggunaannya dalam masyarakat bahasa, konsep, dan idenya. Leksem *partisipasi* mengandung ide "aktivitas maksimal seseorang untuk ikut dalam kegiatan". Berdasarkan ini kita dapat memikirkan bagaimana cara memotivasi seseorang untuk ikut berpartisipasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna idesional adalah makna yang muncul akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep dan leksem yang dapat dicari konsep atau ide yang terkandung dalam satuan kata-kata, baik dalam bentuk dasar maupun turunan.

D. Bahasa Dayak Bemoyok

Negara Indonesia memiliki beragam suku yang tersebar di seluruh nusantara, satu diantaranya yaitu suku dayak. Suku dayak merupakan suku yang besar dan memiliki kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya yang beraneka ragam, masyarakat suku dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman kalimantan. Selain kelompok suku yang beraneka ragam suku dayak juga memiliki bahasa yang beraneka ragam, salah satunya adalah bahasa Dayak Bemoyok.. Bahasa Bemoyok ini dituturkan oleh masyarakat dayak Bemoyok atau orang-orang yang tinggal di Perkampungan Dusun Suti Semarang serta orang-orang yang pindah dari Perkampungan ke kampung-kampung di sekitarnya (Alloy, 2008: 100-101).

Suku dayak Bemoyok adalah subsuku Dayak yang bermukim di wilayah Suti Semarang. Bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Suti lama adalah bahasa Bemoyok. Bahasa ini juga dituturkan di wilayah Suti Baru. Kata Bemoyok itu sendiri, sebenarnya diambil dari kata tidak dan kemudian dipakai untuk menamakan sebuah Desa.

Bahasa Dayak Bemoyok satu di antara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sub suku Dayak Bemoyok yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, alat komunikasi antar keluarga dan masyarakat dan juga sebagai identitas daerah.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu acuan yang digunakan penulis dalam membuat rancangan penelitian. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh, *pertama*, Jatu Perwitosari FKIP UNTAN (2014), dengan judul Skripsi Medan Makna Verba Membawa dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Medan Makna Verba Membawa dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh, Jatu Perwitosari adalah sama-sama meneliti tentang medan makna, metode deskriptif, dan bentuk penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang dilakukan oleh Jatu Perwitosari menganalisis bahasa Melayu dialek Sintang.

Kedua, Novisari FKIP UNTAN (2013), dengan judul skripsi Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Persamaan penelitian dilakukan oleh Novisari adalah sama-sama menggunakan kajian semantik dalam penelitian, menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah menganalisis bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menganalisis bahasa Dayak Bemoyok. Jadi, perbedaan yang paling dasar adalah bahasa yang akan dianalisis, tempat atau latar penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang.